

**Elbayyinah:**

Jurnal Hukum dan Humaniora

Vol. 01. No. 02, 2025

E-ISSN: xxxx – xxxx

<http://journal.tabyanu.com/index.php/bayyinah>

## **KEMUNDURAN PENDIDIKAN ISLAM PADA AKHIR DINASTI ABBASYIAH: ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL**

**Hamdan Siregar**

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

Padangsidempuan, Indonesia

Email: [hamdansiregar53@gmail.com](mailto:hamdansiregar53@gmail.com)

**Irfan Su'aidi Harahap**

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

Padangsidempuan, Indonesia

Email: [irfansuaidiharapan@gmail.com](mailto:irfansuaidiharapan@gmail.com)

**Abdusima Nasution**

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

Padangsidempuan, Indonesia

Email: [nasutionabdus@yahoo.co.id](mailto:nasutionabdus@yahoo.co.id)

Received:

Accepted:

**Abstract:** This study critically analyzes the determinants of the decline of Islamic education during the late Abbasid Dynasty. Using a qualitative library research method with a historical approach, the study challenges the reductionist view that attributes the collapse of Islamic civilization solely to the 1258 Mongol invasion. Data were drawn from primary historical sources and authoritative secondary literature, and analyzed through content and causal analysis. The findings reveal that the decline was a cumulative result of two multidimensional factors. Internally, the educational system was weakened by political disintegration, which severed state patronage for science; sectarian conflicts that transformed madrasas into tools of political propaganda; the corruption of Waqf funds; and epistemological stagnation, characterized by the dominance of Taqlid (blind imitation) over critical inquiry. Externally, the civilization faced gradual erosion from the Crusades, which drained economic resources, culminating in the catastrophic Mongol invasion. This invasion caused the total physical destruction of the intellectual infrastructure, symbolized by the burning of the Bayt al-Hikmah, and severed the chain of knowledge transmission (sanad) through the mass slaughter of scholars. The study concludes that internal systemic fragility had occurred prior to the external attacks, rendering the educational system unable to withstand the final military blow.

**Keywords:** *Decline, Internal and External Factors, Islamic Education, Mongol Invasion, The Abbasid Dynasty.*

## Pendahuluan

Dalam bentangan sejarah peradaban manusia, masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah (750-1258 M) menempati posisi monumental yang sering dirujuk sebagai puncak kejayaan atau *The Golden Age* dari peradaban Islam. Pada era ini, supremasi politik berjalan seiring dengan aktivitas intelektual yang tak tertandingi, ditandai dengan transformasi radikal dari budaya lisan menuju tradisi literasi dan ilmiah yang canggih.<sup>1</sup> Semangat pencarian ilmu yang melampaui batas-batas teologis dan geografis menjadikan Kota Baghdad tidak hanya sebagai pusat administrasi imperium, tetapi juga menjelma menjadi "kota intelektual" dan pusat kebudayaan dunia, tempat para sarjana dari berbagai latar belakang etnis dan agama berkumpul untuk mengembangkan sains dan filsafat.

Manifestasi paling konkret dari semangat intelektual tersebut adalah berdirinya Baitul Hikmah (*The House of Wisdom*) pada masa Khalifah Al-Ma'mun serta Madrasah Nizamiyah yang diprakarsai oleh Nizam al-Mulk.<sup>2</sup> Baitul Hikmah hadir bukan sekadar sebagai perpustakaan, melainkan sebuah akademi riset dan biro penerjemahan yang memfasilitasi transmisi pengetahuan dari peradaban Yunani, Persia, dan India ke dalam dunia Islam dengan menjunjung tinggi iklim kebebasan berpikir atau rasionalitas. Sementara itu, Madrasah Nizamiyah muncul sebagai prototipe pendidikan tinggi Islam formal pertama yang terorganisir secara sistematis, menyediakan fasilitas asrama, perpustakaan, dan jaminan finansial bagi para penuntut ilmu.<sup>3</sup> Keberadaan kedua institusi ini merepresentasikan puncak pencapaian manajerial dan intelektual pendidikan Islam.<sup>4</sup> Namun, kontras dengan kegemilangan tersebut, peradaban yang tampaknya kokoh ini kemudian mengalami stagnasi yang berujung pada keruntuhan total, sebuah realitas historis yang menuntut pembacaan ulang secara kritis mengingat kemunduran suatu sistem pendidikan jarang terjadi secara tunggal atau tiba-tiba.

Narasi umum dalam historiografi sering kali menyederhanakan penyebab keruntuhan pendidikan dan peradaban Islam pada masa Abbasiyah dengan menimpakan beban kesalahan sepenuhnya pada faktor eksternal, khususnya invasi bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan pada tahun 1258 M yang menghancurkan Baghdad.<sup>5</sup> Meskipun peristiwa tersebut merupakan pukulan fisik yang mematikan, pandangan yang membatasi penyebab kemunduran hanya pada serangan militer eksternal dinilai reduksionis. Sebagaimana tesis para sejarawan kritis, sebuah peradaban dengan fondasi internal yang kuat tidak akan runtuh seketika hanya karena benturan fisik dari luar; keruntuhan fisik biasanya didahului oleh pengeroposan internal yang sistemik.

Problematika utama yang muncul sesungguhnya adalah adanya

---

<sup>1</sup> Yazida Ichsan et al., "The Abbasid State's Contribution to Education: History, Policy, and Development of Islamic Educational Institutions," *At-Taqqaddum* 15, no. 2 (2023): 83-96, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/at.v15i2.16448>.

<sup>2</sup> Abdul Fattah et al., "Studi Analisis Dimensi Sacifact Pendidikan Islam Pada Masa Kejayaannya," *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* XII, no. 1 (2008): 2008.

<sup>3</sup> Lembaga Pendidikan Islam, "Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam," *FENOMENA : Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2020): 139-60, <https://doi.org/http://doi.org/10.21093/fj.v12i2.2269>.

<sup>4</sup> Ibn Al-Athīr, *الكامل في التاريخ* (Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1978).

<sup>5</sup> Surono and Mahfud Ifendi, "Pendidikan Islam Klasik: Model Dan Karakteristik," *Thawalib/ Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 81-96, <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/thawalib.v2i2.23>.

anomali dalam sejarah pendidikan Islam di akhir masa Abbasiyah.<sup>6</sup> Di satu sisi, institusi pendidikan seperti madrasah telah mapan secara fisik dan manajerial, namun di sisi lain terjadi kemiskinan inovasi dan kemandekan intelektual. Institusi yang seharusnya menjadi agen perubahan justru terjebak dalam formalisme, di mana metode hafalan atau rote learning mulai mendominasi dan menggantikan semangat inkuiri kritis yang sebelumnya menjadi ciri khas Baitul Hikmah.<sup>7</sup> Selain itu, terdapat pergeseran orientasi pendidikan dari yang semula bersifat ilmiah-filosofis menjadi dogmatis-sektarian akibat pertarungan ideologis, yang pada akhirnya memperlemah daya tahan peradaban tersebut.<sup>8</sup> Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mendasar mengenai mengapa infrastruktur pendidikan yang mapan gagal mempertahankan vitalitas intelektualnya, serta bagaimana dialektika faktor internal dan eksternal berkontribusi terhadap kemunduran pendidikan Islam pada masa tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis historis yang komprehensif guna memetakan variabel-variabel penyebab kemunduran pendidikan Islam dengan memfokuskannya pada dua klaster utama. Klaster pertama adalah variabel internal yang meliputi pergeseran paradigma berpikir dari rasionalitas ke tradisionalisme, konflik ideologis-politis seperti ketegangan Sunni-Syiah yang memengaruhi kurikulum, serta hilangnya independensi lembaga pendidikan akibat kooptasi penguasa. Sementara klaster kedua menyoroti variabel eksternal yang mencakup dampak destruktif dari serangan militer Mongol dan Perang Salib yang memutus mata rantai transmisi keilmuan secara masif.

Lebih jauh lagi, signifikansi penelitian ini tidak hanya terletak pada upaya rekonstruksi masa lalu secara historiografis, tetapi juga sebagai ibrah atau pelajaran bagi manajemen pendidikan Islam kontemporer. Dengan memahami anatomi kegagalan masa lalu di mana kemapanan institusi terbukti tidak menjamin keberlanjutan kualitas tanpa adanya pembaruan visi dan kemandirian intelektual para pemangku kebijakan pendidikan Islam saat ini diharapkan dapat merumuskan strategi yang lebih resilien dalam menghadapi tantangan globalisasi, sehingga sejarah kelam stagnasi intelektual tidak terulang kembali di masa depan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada penelaahan mendalam terhadap teks dan naskah historis tanpa melibatkan riset lapangan.<sup>9</sup> Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan sejarah (*historical approach*) yang dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi otentisitas), interpretasi (penafsiran data), dan historiografi (penulisan sejarah). Dalam proses pengumpulan data, peneliti merujuk pada sumber primer otoritatif

---

<sup>6</sup> Abdiana Sejati and Kholid Mawardi, "Pendidikan Islam Era Dinasti Turki Usmani," *Transformasi Manageria Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2024): 101–14, <https://doi.org/10.47476/manageria.v4i1.3990>.

<sup>7</sup> Ichsan et al., "The Abbasid State's Contribution to Education: History, Policy, and Development of Islamic Educational Institutions."

<sup>8</sup> Mardinal Tarigan et al., "Pengkajian Agama Secara Historis," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 985–1000, <https://doi.org/10.47467/elmuajama.v4i2.997>.

<sup>9</sup> Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. Helen Salmon, Third edit, vol. 17 (London EC1Y 1SP: SAGE Publications, Inc., 2014).

karya sejarawan klasik seperti Muqaddimah karya Ibnu Khaldun, Al-Kamil fi al-Tarikh karya Ibnu al-Athir, dan kitab Tarikh Al-Tabari, yang kemudian dikomparasikan dengan sumber sekunder dari sejarawan modern seperti Philip K. Hitti, George Makdisi, serta literatur sejarah pendidikan Islam lainnya. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengklasifikasikan data ke dalam faktor internal dan eksternal, serta diperkuat dengan analisis sebab-akibat (*causal analysis*) guna merekonstruksi hubungan dialektis antar peristiwa yang menyebabkan kemunduran pendidikan Islam pada masa tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

### Kondisi Objektif Pendidikan Islam Menjelang Keruntuhan

Menjelang abad ke-12 hingga ke-13 Masehi, lanskap pendidikan Islam di bawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah menyajikan sebuah paradoks historis yang tragis. Secara visual dan institusional, peradaban Islam tampak berada di puncak kemapanan dengan kota-kota besar seperti Baghdad yang dihiasi institusi pendidikan megah.<sup>10</sup> Namun, di balik dinding-dinding kokoh tersebut sesungguhnya terjadi pengeroposan substansi intelektual yang akut.<sup>11</sup> Kemapanan infrastruktur ini pada hakikatnya telah bermetamorfosis menjadi "cangkang kosong", sebuah monumen formalisme yang berdiri di atas puing-puing semangat inkuiri kritis yang pernah membawa Islam pada masa keemasannya.

Secara fisik, institusi pendidikan Islam pada periode ini memang mencapai bentuk yang paling terorganisir melalui transformasi sempurna dari sistem halaqah di masjid menuju lembaga formal bernama Madrasah. Madrasah Nizhamiyah, yang didirikan oleh Nizam al-Mulk pada abad ke-11, menjadi prototipe institusi pendidikan tinggi dengan manajemen terstruktur, fasilitas asrama, perpustakaan, serta jaminan finansial melalui sistem wakaf. Negara pun terlibat aktif dalam menetapkan kurikulum dan seleksi guru, menciptakan sistem administrasi yang jauh lebih rapi dibanding era sebelumnya.<sup>12</sup> Akan tetapi, kemegahan fisik ini menyembunyikan realitas intelektual yang stagnan karena vitalitas ilmiah yang dahulu ditandai dengan kebebasan berpikir dan sintesis kreatif di *Baitul Hikmah* telah meredup.<sup>13</sup> Institusi besar ini tidak lagi menjadi inkubator penemuan orisinal, melainkan berubah menjadi benteng konservatisme politik untuk membendung pengaruh Syiah dan Mu'tazilah, sehingga kurikulum didominasi ilmu naqli semata sementara ilmu aqli dan filsafat kian terpinggirkan.

Tanda paling nyata dari pengeroposan ini adalah pergeseran epistemologis dari semangat ijtihad menuju *taqlid* atau imitasi buta.<sup>14</sup> Tradisi intelektual yang semula diwarnai rasionalitas dan inovasi digantikan oleh literalisme dan kejumudan, seolah pintu ijtihad telah tertutup rapat. Fenomena ini diperparah oleh metode pembelajaran yang bergeser dari penguasaan materi secara

---

<sup>10</sup> Nunzairina, "Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan Dan Kebangkitan Kaum Intelektual," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 2 (2020): 93–103, <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4382>.

<sup>11</sup> Muhamad Amirul Asyraf Ahmad Kamal Zulkhairi et al., "Konsep Kejatuhan Peradaban Islam Menurut Islamis, Modenis Dan Orientalis Pada Abad Ke-18 Hingga Ke-20," *International Journal of Interdisciplinary & Strategic Studies* 4, no. 7 (2023): 437–49, <https://doi.org/https://doi.org/10.47548/ijistra.2023.71>.

<sup>12</sup> Islam, "Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam."

<sup>13</sup> Saepudin Mashuri, "Transformasi Tradisi Keilmuan Dalam Islam: Melacak Akar Kemunculan Dan Perkembangan Institusi Pendidikan Islam," *Jurnal Hunafa* 4, no. 3 (2007): 227–36.

<sup>14</sup> Ahmadie Thoha, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, ed. Ahmadie Thoha et al., Cetakan Pe (Jakarta: PT. Temprint, 1986).

mendalam menjadi sekadar menghafal ringkasan (*mukhtashar*) dan komentar (*syarah*).<sup>15</sup> Sebagaimana kritik tajam Ibnu Khaldun, kecenderungan menyederhanakan karya induk menjadi buku saku yang padat justru merusak proses penguasaan ilmu, memaksa pelajar memahami rumusan istilah rumit tanpa pemahaman kritis.<sup>16</sup> Akibatnya, sistem pendidikan ini gagal melahirkan cendekiawan inovatif dan hanya memproduksi para peniru yang terjebak dalam formalisme teks.

Stagnasi tersebut tidak lepas dari cengkeraman kekuasaan atas ilmu pengetahuan, di mana pendidikan beralih fungsi menjadi alat ideologis negara. Kurikulum diseragamkan demi mencetak birokrat dan ulama yang loyal, menggeser orientasi pendidikan dari pencarian kebenaran menjadi sekadar pencarian sertifikat atau *certificate oriented*.<sup>17</sup> Kondisi ini menciptakan masyarakat yang secara intelektual rapuh, karena daya cipta mati dan gairah observasi empiris lenyap tergantikan oleh rutinitas birokratis. Oleh karena itu, ketika invasi bangsa Mongol di bawah Hulagu Khan menghancurkan Baghdad pada tahun 1258, mereka sejatinya tidak menghancurkan sebuah peradaban yang sedang tumbuh, melainkan sekadar merobohkan sebuah struktur yang fondasi intelektualnya telah lama keropos dari dalam. Runtuhnya infrastruktur fisik hanyalah konfirmasi akhir dari kematian substansi pendidikan yang telah terjadi jauh sebelumnya.

### **Analisis Faktor Internal: Kerapuhan dari Dalam**

Keruntuhan peradaban Islam tidak terjadi secara mendadak melalui invasi eksternal semata, melainkan merupakan akumulasi dari proses pembusukan internal yang sistemik. Kerapuhan ini bermula dari disintegrasi politik yang mengubah struktur patronase negara terhadap ilmu pengetahuan.<sup>18</sup> Ketika kekuasaan khalifah Abbasiyah melemah dan terfragmentasi menjadi dinasti-dinasti kecil (*muluk al-thawaiif*) serta munculnya dominasi militer dari Dinasti Buwaihi dan kemudian Seljuk, orientasi anggaran negara mengalami pergeseran drastis.<sup>19</sup> Negara yang semula berorientasi pada pengembangan intelektual dan perdagangan, bertransformasi menjadi entitas yang bertumpu pada kekuatan militer dan sistem *iqta* (penguasaan tanah). Pergeseran prioritas dari riset ilmiah ke belanja pertahanan kekuasaan ini menyebabkan kaum intelektual kehilangan patronase strategis yang sebelumnya dinikmati pada masa keemasan seperti era Al-Ma'mun.<sup>20</sup> Akibatnya, stabilitas ekonomi yang menjadi fondasi bagi kemandirian riset menjadi goyah, memaksa para ilmuwan dan ulama untuk bergantung pada belas kasih penguasa militer yang seringkali memiliki agenda pragmatis.

Ketergantungan ulama pada penguasa militer ini berkelindan dengan politisasi pendidikan yang didorong oleh konflik sektarian yang menajam. Perseteruan teologis dan politis, terutama antara Sunni dan Syiah serta

---

<sup>15</sup> Mohammad Al Farabi, "BAYT AL-HIKMAH : Institusi Awal Pengembangan Tradisi Ilmiah Islam," *MIQOT* XXXVII, no. 1 (2013): 61–86.

<sup>16</sup> Ichsan et al., "The Abbasid State's Contribution to Education: History, Policy, and Development of Islamic Educational Institutions."

<sup>17</sup> Wahana Didaktika, Jurnal Terakreditasi, and Ficky Uwais Alqarny, "Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam," *Wahana Didaktika Jurnal Terakreditasi* 25, no. Desember (2024): 103–13, <https://doi.org/2621-4075>.

<sup>18</sup> Muhammad Amiruddin Dardiri, Waluyo, and Anzar Aquil, "Kondisi Sosial-Politik Dinasti Bani Abbasiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 24, no. 1 (2023): 69–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/asy.v24i1.318>.

<sup>19</sup> Dardiri, Waluyo, and Aquil.

<sup>20</sup> Pasmah Chandra, "Pendidikan Islam Pada Masa Kebangkitan (Gerakan Intelektual Muslim Di Kalangan Syiah Isma'iliyah Dan Dinasti Safawiyah)," *Edukasia Multikultura* 2, no. 1 (2020): 14–21.

ketegangan antara rasionalisme Mu'tazilah dan ortodoksi Asy'ariyah, mendorong penguasa seperti Nizam al-Mulk dari Dinasti Seljuk untuk mereformasi institusi pendidikan secara fundamental.<sup>21</sup> Madrasah, yang berpuncak pada pendirian Madrasah Nizhamiyah, tidak lagi sekadar menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang bebas nilai, melainkan bertransformasi menjadi instrumen negara untuk melakukan konsolidasi ideologi Sunni dan membendung pengaruh Syiah.<sup>22</sup> Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan diseragamkan untuk mencetak birokrat dan ulama yang loyal terhadap mazhab resmi negara, sehingga ruang bagi kebebasan berpikir filosofis dan saintifik yang dianggap tidak memiliki utilitas politik langsung menjadi kian terpinggirkan.

Situasi ini diperparah oleh patologi birokrasi dalam pengelolaan dana pendidikan, khususnya institusi wakaf. Ketika madrasah menjadi institusi resmi negara, tata kelolanya pun terimbas oleh budaya korupsi dan nepotisme yang menjangkiti elite istana.<sup>23</sup> Penyelewengan dana wakaf oleh pejabat yang korup menyebabkan kesejahteraan guru dan fasilitas pendidikan terbengkalai, yang pada gilirannya menurunkan wibawa intelektual dan kemandirian para ulama di hadapan penguasa.<sup>24</sup> Ketergantungan finansial ini memaksa para ulama untuk bersikap pragmatis dan enggan melakukan kritik sosial atau inovasi pemikiran yang berisiko menyinggung donatur politik mereka.

Rangkaian instabilitas politik dan kooptasi institusi pendidikan inilah yang akhirnya bermuara pada stagnasi epistemologi yang akut. Hilangnya kemerdekaan berpikir dan dominasi ortodoksi yang didukung negara melahirkan fenomena yang sering disebut sebagai "Tertutupnya Pintu *Ijtihad*".<sup>25</sup> Budaya taqlid yakni sikap mengikuti pendapat ulama terdahulu tanpa kritik menjadi norma yang dominan, menggantikan semangat inkuiri dan observasi empiris yang pernah menjadi ciri khas sains Islam. Akibatnya, kreativitas intelektual mandek dan literatur yang diproduksi tidak lagi berupa karya orisinal yang menawarkan terobosan baru, melainkan terjebak pada penulisan syarah (penjelasan) dan hasyiyah (catatan pinggir) yang repetitif. Dengan demikian, kerusakan internal peradaban Islam merupakan sebuah lingkaran setan di mana ambisi politik mematikan independensi pendidikan, yang kemudian melumpuhkan daya nalar umat secara keseluruhan.

### **Analisis Faktor Eksternal: Hantaman dari Luar**

Keruntuhan peradaban dan pendidikan Islam tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan merupakan akumulasi dari tekanan eksternal yang menghantam fondasi intelektual dan politik umat Islam secara bertubi-tubi. Jika faktor internal berupa kejumudan berpikir adalah penyakit yang menggerogoti tubuh dari dalam, maka serangan eksternal adalah pukulan mematikan yang menghancurkan struktur fisiknya.<sup>26</sup> Proses kehancuran ini tidak terjadi seketika, melainkan bermula dari erosi bertahap akibat konflik berkepanjangan dengan kekuatan Barat dan memuncak pada katastrofi invasi bangsa Mongol yang

---

<sup>21</sup> Fattah et al., "Studi Analitis Dimensi Sacifact Pendidikan Islam Pada Masa Kejayaannya."

<sup>22</sup> Chandra, "Pendidikan Islam Pada Masa Kebangkitan (Gerakan Intelektual Muslim Di Kalangan Syiah Isma'iliyah Dan Dinasti Safawy)."

<sup>23</sup> Nilawati Tadjuddin and Alif Maulana, "Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar-Rasyid," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 325-45.

<sup>24</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *تاريخ الرسل والملوك* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah., 2005).

<sup>25</sup> Tarigan et al., "Pengkajian Agama Secara Historis."

<sup>26</sup> Mashuri, "Transformasi Tradisi Keilmuan Dalam Islam: Melacak Akar Kemunculan Dan Perkembangan Institusi Pendidikan Islam."

mengubah lanskap intelektual Islam selamanya.

Erosi terhadap stabilitas dunia Islam dimulai jauh sebelum jatuhnya Baghdad, terutama melalui periode Perang Salib yang berlangsung antara tahun 1095 hingga 1291 Masehi. Konflik ini bukan sekadar benturan militer, melainkan sebuah proses pengurasan energi yang signifikan bagi peradaban Islam.<sup>27</sup> Sebagaimana dicatat dalam analisis historis, Perang Salib secara perlahan melemahkan sendi-sendi ekonomi kekhalifahan dan menghambat laju kemajuan ilmiah yang sebelumnya berkembang pesat. Fokus negara yang seharusnya diarahkan pada pengembangan pendidikan dan pemeliharaan institusi keilmuan terpaksa dialihkan secara masif untuk membiayai perang yang mahal dan berkepanjangan. Invasi terhadap wilayah-wilayah strategis ini digambarkan sebagai "hançer" atau pisau yang menusuk jantung dunia Islam, yang tidak hanya mengganggu stabilitas politik tetapi juga memperlambat sirkulasi buku dan gagasan baru di antara pusat-pusat keilmuan.<sup>28</sup> Akibatnya, prioritas anggaran dan perhatian para penguasa tersedot ke medan perang, meninggalkan institusi pendidikan dalam kondisi yang semakin rentan dan kehilangan patronase yang vital bagi kelangsungannya.

Namun, jika Perang Salib adalah erosi yang melemahkan, maka invasi Mongol pada pertengahan abad ke-13 adalah badai yang memporak-porandakan segalanya. Puncak dari kehancuran ini terjadi pada tahun 1258 M, ketika pasukan Mongol di bawah komando Hulagu Khan berhasil menembus pertahanan dan menghancurkan kota Baghdad hingga rata dengan tanah. Peristiwa ini bukan hanya menandai berakhirnya Kekhalifahan Abbasiyah yang telah berkuasa selama lima abad, tetapi juga menjadi titik nadir bagi pendidikan Islam. Dampak paling katastropik dari invasi ini adalah destruksi total terhadap infrastruktur intelektual dan sumber daya manusia. Institusi pendidikan yang menjadi simbol keagungan intelektual, seperti Baitul Hikmah yang berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penerjemahan, dibakar habis. Legenda sejarah mencatat bahwa jutaan buku dilemparkan ke Sungai Tigris hingga air sungai berubah warna menjadi hitam karena lunturan tinta (Hillenbrand, 1999). Penghancuran fisik ini diperparah dengan pembantaian massal para ulama, ilmuwan, dan filsuf, yang secara efektif memutus mata rantai (sanad) transmisi keilmuan yang sulit untuk ditambal kembali.

Dampak jangka panjang dari hantaman eksternal ini melampaui kerusakan fisik semata; ia menciptakan trauma psikologis mendalam yang mengubah orientasi keberagamaan dan pendidikan umat Islam secara fundamental. Pasca kehancuran Baghdad, rasa aman dan optimisme rasional yang menjadi ciri khas era keemasan tergantikan oleh keputusasaan dan ketakutan eksistensial. Sebagaimana dianalisis oleh Ülgener (2006), tekanan eksternal yang brutal ini mendorong masyarakat untuk menarik diri dari dunia nyata yang penuh penderitaan menuju dunia spiritual yang lebih tertutup. Akibatnya, terjadi pergeseran orientasi pendidikan dari yang sebelumnya menghargai rasionalitas, logika, dan sains empiris, menuju corak pemikiran yang lebih fatalis dan sufistik-eskapis. Pendidikan Islam pasca-Mongol cenderung didominasi oleh corak tasawuf yang menekankan pada penyerahan diri total pada nasib dan menjauh dari urusan duniawi sebagai mekanisme pertahanan diri.

---

<sup>27</sup> Agustang Kallang and Sugirma Sugirma, "Taḥlīl Tārīkh Ansyīṭah Al-Tarjamah Fi Al-Ālam Al-Islāmī Analysis of the Historical Activities of Translation in the Islamic World," *Journal of Arabic Education, Linguistics and Literature Studies* 1, no. 2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.51214/jicalls.v1i2.648>.

<sup>28</sup> Al-Athīr, *الكامل في التاريخ*.

Dengan demikian, hantaman eksternal dari Perang Salib dan Invasi Mongol tidak hanya meruntuhkan bangunan sekolah dan perpustakaan, tetapi juga meruntuhkan mentalitas rasional umat Islam yang menjadi faktor determinan dalam kemunduran peradaban di abad-abad selanjutnya.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis historis yang mendalam, dapat disimpulkan bahwa kemunduran pendidikan Islam pada masa akhir Dinasti Abbasiyah bukanlah peristiwa tunggal akibat invasi militer semata, melainkan kulminasi dari dialektika destruktif antara faktor internal dan eksternal. Secara internal, pendidikan Islam telah mengalami pengeroposan substansial akibat politisasi madrasah yang memicu konflik sektarian, krisis integritas dalam pengelolaan wakaf, serta dominasi budaya taqlid yang mematikan nalar kritis, menjadikan institusi pendidikan sekadar "cangkang kosong" yang kehilangan vitalitas inovasinya. Kondisi rapuh ini kemudian dihantam oleh faktor eksternal berupa Invasi Mongol yang secara brutal memusnahkan infrastruktur fisik (*Baitul Hikmah*) dan memutus mata rantai (*sanad*) transmisi keilmuan melalui pembantaian massal para ulama. Dengan demikian, invasi eksternal hanyalah "lonceng kematian" terakhir bagi sebuah sistem yang sejatinya telah keropos dari dalam, yang pada akhirnya mengubah orientasi pendidikan Islam dari semangat rasional-empiris menjadi fatalis-sufistik sebagai mekanisme pertahanan jangka panjang pasca-tragedi.

## Daftar Pustaka

- Al-Athīr, Ibn. *الكامل في التاريخ*. Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1978.
- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *تاريخ الرسل والملوك*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah., 2005.
- Chandra, Pasmah. "Pendidikan Islam Pada Masa Kebangkitan (Gerakan Intelektual Muslim Di Kalangan Syiah Isma'iliyah Dan Dinasti Safawy)." *Edukasia Multikultura* 2, no. 1 (2020): 14–21.
- Dardiri, Muhammad Amiruddin, Waluyo, and Anzar Aquil. "Kondisi Sosial-Politik Dinasti Bani Abbasiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 24, no. 1 (2023): 69–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/asy.v24i1.318>.
- Didaktika, Wahana, Jurnal Terakreditasi, and Ficky Uwais Alqarny. "Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam." *Wahana Didaktika Jurnal Terakreditasi* 25, no. Desember (2024): 103–13. <https://doi.org/2621-4075>.
- Farabi, Mohammad Al. "BAYT AL-HIKMAH: Institusi Awal Pengembangan Tradisi Ilmiah Islam." *MIQOT XXXVII*, no. 1 (2013): 61–86.
- Fattah, Abdul, Ismail Thoib, Suparta, Ahmad Munjin Nasih, Khoirul Adib, Taufik Churahman, and Musfiquon. "Studi Analitis Dimensi Sacifact Pendidikan Islam Pada Masa Kejayaannya." *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman XII*, no. 1 (2008): 2008.
- Ichsan, Yazida, Yusuf Hanafiah, Fadhlurrahman, and Supitri Okfia. "The Abbasid State's Contribution to Education: History, Policy, and Development of Islamic Educational Institutions." *At-Taqaddum* 15, no. 2 (2023): 83–96. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/at.v15i2.16448>.
- Islam, Lembaga Pendidikan. "Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam." *FENOMENA: Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2020): 139–60.



<https://doi.org/http://doi.org/10.21093/fj.v12i2.2269>.

- Kallang, Agustang, and Sugirma Sugirma. "Taḥlīl Tārīkh Ansyīṭah Al-Tarjamah Fi Al-Ālam Al-Islāmī Analysis of the Historical Activities of Translation in the Islamic World." *Journal of Arabic Education, Linguistics and Literature Studies* 1, no. 2 (2023).<https://doi.org/https://doi.org/10.51214/jicalls.v1i2.648>.
- Mashuri, Saepudin. "Transformasi Tradisi Keilmuan Dalam Islam: Melacak Akar Kemunculan Dan Perkembangan Institusi Pendidikan Islam." *Jurnal Hunafa* 4, no. 3 (2007): 227–36.
- Miles, Matthew B. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edited by Helen Salmon. Third edit. Vol. 17. London EC1Y 1SP: SAGE Publications, Inc., 2014.
- Nunzairina. "Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan Dan Kebangkitan Kaum Intelektual." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 2 (2020): 93–103. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4382>.
- Sejati, Abdiana, and Kholid Mawardi. "Pendidikan Islam Era Dinasti Turki Usmani." *Transformasi Manageria Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2024): 101–14. <https://doi.org/10.47476/manageria.v4i1.3990>.
- Surono, and Mahfud Ifendi. "Pendidikan Islam Klasik : Model Dan Karakteristik." *Thawalib| Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 81–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/thawalib.v2i2.23>.
- Tadjuddin, Nilawati, and Alif Maulana. "Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar-Rasyid." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 325–45.
- Tarigan, Mardinal, Gusti Aprila, Riswanda Pratama, Universitas Islam, and Negeri Sumatera. "Pengkajian Agama Secara Historis." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 985–1000. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.997>.
- Thoha, Ahmadie. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Edited by Ahmadie Thoha, Hardyono, Mahmud Rihajj, and Tim Pustaka Firdaus. Cetakan Pe. Jakarta: PT. Temprint, 1986.
- Zulkhairi, Muhamad Amirul Asyraf Ahmad Kamal, Norsaleha Mohd. Salleh, Syarul Azman Shaharuddin, and Rosli Mokhtar. "Konsep Kejatuhan Peradaban Islam Menurut Islamis, Modenis Dan Orientalis Pada Abad Ke-18 Hingga Ke-20." *International Journal of Interdisciplinary & Strategic Studies* 4, no.7 (2023): 437–49.<https://doi.org/https://doi.org/10.47548/ijistra.2023.71>.